



Buku Panduan

SEKOLAH PETERNAKAN RAKYAT (SPR 1111)



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Pertanian Bogor
2015



1.1. Latar Belakang

Sejak jaman dahulu sampai saat ini dan ke depan, pola pemeliharaan ternak di Indonesia akan tetap didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil dengan karakteristik sebagai berikut: 1). rata-rata kepemilikan ternak rendah; 2). Ternak digunakan sebagai tabungan hidup; 3) dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan dikandangkan di belakang rumah; 4). Terbatas lahan pemeliharaannya sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumahnya; 5). Usaha beternak dilakukan secara turun temurun; dan 6). Jika tidak ada modal untuk membeli ternak, mereka menggaduh dengan pola bagi hasil.

Peternak berskala kecil yang berjumlah 4.204.213 orang pada tahun 2011 menguasai lebih dari 98% ternak di Indonesia dengan jumlahnya masing-masing sebagai berikut: sapi pedaging 14.8 juta ekor, sapi perah 0.597 juta ekor, kerbau 1.305 juta ekor, kambing 16.946 juta ekor, domba 11.791 juta ekor, kuda 0.409 juta ekor, babi 7.525 juta ekor, ayam lokal 264.340 juta ekor, dan itik 43.488 juta ekor. Jutaan peternak dan ratusan juta ternak tersebut merupakan aset penting dalam membantu program pemerintah menyediakan produk ternak bagi bangsa Indonesia.

Namun demikian, karena setiap peternak berskala kecil itu juga bertindak sebagai “manajer” tidak profesional, mereka mengelola ternak semauanya sendiri tanpa mempertimbangkan aspek bisnisnya. Banyak hal negatif dan menyedihkan terjadi pada “manajer” tanpa dibekali ilmu dan pengetahuan peternakan yang memadai itu, misal ternak dijual murah, ternak berkualitas baik dijual dan dipotong sedangkan ternak berkualitas buruk dipertahankan.

Jutaan “manajer” tidak profesional itu harus diubah cara berpikir dan cara berbisnisnya. Mereka perlu menghimpun diri dalam kebersamaan untuk membangun **perusahaan kolektif berbadan hukum** dimana ternak dan semua lahan yang dimiliki menjadi aset bersama yang dikelola secara profesional dan proporsional. Dalam rangka meningkatkan produksi ternaknya, **program pemuliaan** harus diterapkan dalam perusahaan kolektif tersebut.

1.2. Tujuan

SPR-1111 IPB didirikan dengan tujuan memberi ilmu pengetahuan kepada peternak berskala kecil tentang berbagai aspek teknis peternakan dan nonteknis yang melandasi terwujudnya **perusahaan kolektif dalam satu manajemen yang dikelola oleh satu manajer** dalam rangka meningkatkan daya saing usahanya untuk meningkatkan pendapatannya serta kesejahteraannya.

1.3. Hasil yang Diharapkan

1. Berdirinya perusahaan kolektif peternakan berbadan hukum milik peternak berskala kecil yang dikelola secara profesional dan proporsional;
2. Ternak pedaging atau ternak perah atau ternak unggas yang berkualitas dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan bagi masyarakat Indonesia;
3. Ternak bibit bersertifikat (pedaging, perah, atau unggas) untuk memenuhi kebutuhan peternak lainnya; dan
4. Kedaulatan peternak berskala kecil dan posisi tawar yang lebih tinggi.



Gambar 1. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor sangat peduli dalam pengembangan komoditas ternak lokal Indonesia



BAB II.

ARAH PENGEMBANGAN SPR-1111 IPB

2.1. Makna SPR-1111

SPR-1111 dibentuk oleh peternak dalam suatu kawasan pemukiman peternak berskala kecil yang dapat berupa satu dusun atau satu desa atau satu kecamatan. Satu SPR terdiri atas **minimal 1000** ekor ternak betina produktif, **maksimal 100** ekor ternak pejantan, dan diterapkan **10** strategi utama untuk mencapai **1** visi yaitu peternak berdaulat.

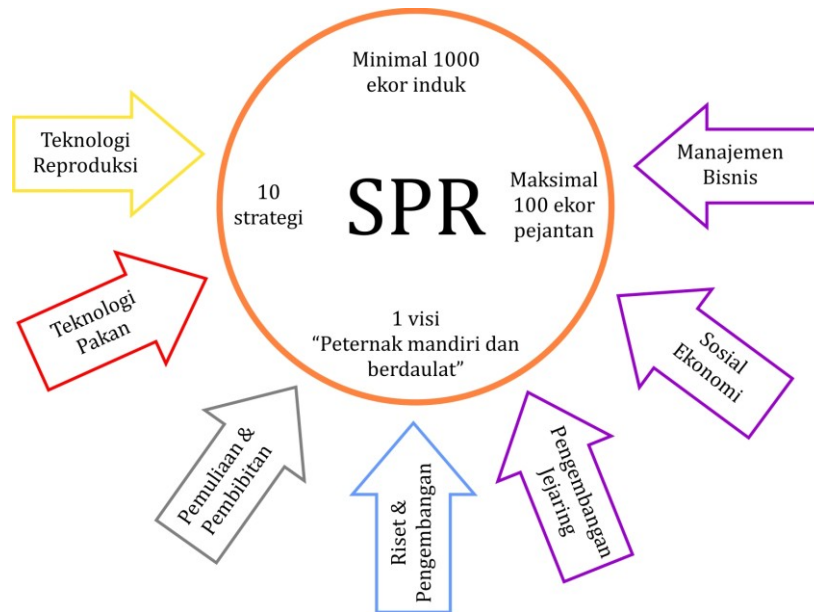
Seluruh ternak dalam kawasan tersebut tetap dipelihara dan dikandangkan di dekat rumah masing-masing peternak seperti yang dilakukan selama ini atau dipelihara dalam satu kandang kolektif. Ternak yang dipelihara tersebut dapat milik sendiri atau ternak gaduhan. Setiap ternak betina dan pejantan dilengkapi dengan **Buku Pemilik Ternak (BPT)** yang minimal memuat foto kepala, badan, dan pantat, disertai informasi yang mencakup tempat dan tanggal lahir, nama tetua (Pejantan dan Induk), nomer identitas, tanggal dikawinkan, tanggal beranak, dan tanggal mati.

Peternak yang terhimpun dalam SPR-1111 harus sudi menandatangani **pakta kebersamaan** di atas kertas bermaterai sebagai wujud totalitasnya untuk mengikuti prinsip SPR-1111 menuju terbentuknya perusahaan kolektif berbadan hukum dan ketaatannya menjalankan program pemuliaan.

Sepuluh strategi utama yang diterapkan dalam SPR-1111 untuk meningkatkan produktivitas ternak adalah:

1. melaksanakan **seleksi ternak** berdasarkan satu atau lebih sifat ekonomisnya secara sistematis dan terstruktur;
2. melakukan **pengukuran dan pencatatan** parameter teknis terkait sifat ekonomisnya seperti bobot lahir, bobot sapih, pertumbuhan bobot badan per hari, produksi susu per hari, dan bobot telur;
3. membangun dan mengembangkan **usaha kolektif dalam satu manajemen** untuk komoditas ternak dan komoditas lainnya yang dimiliki peternak;
4. mempercepat pertumbuhan **populasi ternak** dengan meningkatkan angka kelahiran dan menurunkan angka kematian;
5. memperbanyak jumlah **induk beranak**;
6. memantau kinerja **reproduksi dan kesehatan** ternak secara periodik;
7. menyediakan **pakan secara berlebih**;

8. mengoptimalkan penggunaan **hasil-samping pertanian** untuk direkayasa menjadi sumber pakan bergizi;
9. meramu ransum yang tepat sesuai **kandungan nutrisi** untuk meningkatkan daya cernanya;
10. mengikuti **petunjuk berbisnis kolektif** sesuai arahan para pakar;



Gambar 2. Di dalam kawasan SPR-1111, berbagai ilmu pengetahuan seperti reproduksi, pakan, pembibitan, manajemen, social ekonomi, pengembangan jejaring diberikan kepada peternak. Kawasan SPR-1111 juga digunakan sebagai lokasi riset dan pengembangan bagi kemajuan peternak dan peningkatan kualitas ternaknya.



Gambar 3. Mereka yang secara nasional berjumlah lebih dari 4.2 juta adalah tulang punggung bangsa Indonesia dalam penyediaan bahan pangan asal ternak. Mereka harus diberdayakan dan dicerdaskan!!!

2.2. Logo SPR-1111 dan Artinya



Gambar 4. Logo SPR-1111 berbentuk segitiga sama sisi berwarna biru, dan terdapat 34 bulatan kecil, satu panah mengarah ke satu bulatan besar yang di dalamnya terdapat tulisan SPR-1111.

- Tiga puluh empat bulatan kecil berwarna kuning mencerminkan peternak berskala kecil di 34 provinsi di Indonesia yang ingin makmur;
- Satu bulatan besar berwarna kuning dibalut garis hijau menunjukkan adanya satu visi peternak untuk bersatu, berdikari, dan berdaulat melalui usaha kolektif dalam satu manajemen dan bisnis untuk mencapai kemakmurannya;
- Panah ke atas berwarna oranye menunjukkan kebersamaan seluruh peternak berskala kecil untuk bersatu padu menuju kemakmuran bersama dengan memperhatikan kesehatan peternak, kesehatan ternak, dan kesehatan lingkungannya;
- Bentuk segitiga sama sisi berwarna biru menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan di bidang *breeding* (pemuliaan), *feeding* (pakan), dan manajemen (tata laksana) menjadi landasan yang digunakan dalam usaha peternakan; dan pada aspek peternak merepresentasikan adanya *pengetahuan* yang dapat menimbulkan *kesadaran* untuk melakukan *tindakan*;
- Tulisan Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) berwarna merah menunjukkan keberanian dalam berpikir dan bertindak dalam menentukan kemandirian dan kedaulatannya; dan
- Angka 1111 berwarna merah dalam bulatan besar berwarna kuning menunjukkan bahwa setiap SPR terdapat minimal seribu ekor ternak betina produktif, maksimum seratus ternak pejantan, melaksanakan sepuluh strategi, untuk mencapai satu visi “peternak berdaulat”

2.3. Organisasi SPR-1111

Sebagai cikal bakal terwujudnya perusahaan kolektif yang dimiliki peternak berskala kecil, struktur organisasi SPR juga dirancang secara sangat sederhana yang intinya memberi kekuasaan penuh kepada peternak yang direpresentasikan oleh

Dewan Perwakilan Pemilik Ternak (DPPT). Ini merupakan lembaga paling berkuasa dan membuat berbagai kebijakan strategis di dalam SPR. Untuk menerapkan semua kebijakannya dan mengelola administrasi kegiatan SPR, DPPT menunjuk **seorang manajer**. Jadi struktur organisasi SPR disajikan seperti pada Gambar berikut.



Gambar 5. Struktur Organisasi SPR-1111, yang hanya terdiri atas Dewan Perwakilan Pemilik Peternak (DPPT) dan seorang Manajer.

2.4. Peserta SPR-1111

Peserta SPR-1111 adalah peternak berskala kecil yang memiliki sendiri ternaknya atau memelihara ternak gaduhan, dan telah menandatangani **Pakta Kebersamaan** bermaterai Rp 6.000,- (enam ribu rupiah).

2.5. Proses Belajar dan Mengajar

Pendampingan dilakukan oleh pakar berkompeten selama empat tahun berturut-turut. Pakar berasal dari beberapa disiplin ilmu (teknis beternak dan nonteknis). Mereka dapat berasal dari Fakultas Peternakan, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Teknologi Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Fakultas Ekologi Manusia IPB dan lainnya yang relevan. Pakar dari perguruan tinggi tempat diterapkannya SPR juga akan dilibatkan.

Pada tahun pertama, konsep perusahaan kolektif harus dikuasai oleh peternak, soliditas peternak dalam komunitas SPR harus terbentuk, dan pendirian SPR-1111 melalui deklarasi, dan inventarisasi data ternak secara lengkap harus sudah selesai. Pada tahun kedua dan ketiga, peternak akan memperoleh pemahaman aspek teknis dan non-teknis. Dalam kurun waktu itu, beberapa peternak akan dibina menjadi kader (guru) yang masing-masing menguasai satu

aspek teknis tertentu sesuai bakat dan minatnya. Pada tahun keempat, aspek non-teknis harus sudah mantap dan matang. Studi banding akan dilakukan untuk membuka wawasan peternak. Persiapan pendirian dan pembentukan perusahaan kolektif secara legal dalam bentuk CV akan diwujudkan.

Selama pendampingan, apapun materi yang diinginkan peternak akan diberikan melalui pendekatan "*learning by doing*". Pelaksanaan belajar-mengajar dilaksanakan dimana saja (tidak harus dalam gedung atau kelas khusus). Praktek lapangan akan diberikan secara lebih banyak dan lebih intens daripada teori.

2.6. Produk SPR-1111

Di akhir masa pendampingan, produk penting yang dihasilkan adalah perusahaan kolektif berbadan hukum (CV atau setara) yang sahamnya dimiliki seluruh peternak peserta SPR secara proporsional. Selain itu, semua peternak sudah mampu mengelola ternak berdasarkan *Standard Operasional Procedure* (SOP) dan menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM).

2.7. Manfaat Berhimpun dalam SPR-1111

Dengan menerapkan prinsip SPR yang didampingi para pakar selama empat tahun, peternak yang terhimpun dalam SPR akan memperoleh keuntungan sebagai berikut.

1. Semua peternak akan cerdas dan terampil dalam melakukan usaha beternaknya
2. Peternak peserta SPR dapat bermitra dengan pemerintah untuk mengembangkan kawasan peternakan dalam rangka peningkatan produktivitas ternak yang mendukung semua program pemerintah di bidang peternakan dan kesehatan hewan
3. Semua peternak akan memperoleh beragam ilmu dan teknologi di bidang peternakan dan kesehatan hewan khususnya yang bersifat praktis
4. Semangat peternak dalam kebersamaan akan meningkat karena adanya kegiatan ekonomi yang menguntungkan bagi semua peternak
5. Perbaikan kondisi ternak dan lingkungannya semakin nyata karena memperoleh arahan dari para pakar kompeten
6. Berbagai prestasi diharapkan akan diperoleh dari pihak yang melakukan akses karena selama empat tahun didampingi para ahli.



Gambar 6. Berbagai buku praktis dan peraturan pemerintah harus diajarkan kepada peternak dengan cara dan bahasa sederhana agar mudah dipahami.



MEMBANGUN SPR-1111

Untuk mewujudkan perusahaan kolektif melalui SPR-1111, diperlukan strategi yang tepat agar mereka bersedia menerima dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, yang mencakup:

- a. Mengikat cara berpikir (*bonding*), yang artinya mengubah cara berpikir peternak melalui pendidikan partisipatif yang berorientasi pada bisnis kolektif
- b. Menjembatani (*bridging*) antarpeternak dalam melaksanakan aksi kolaboratifnya untuk memperkuat kapasitas komunitas
- c. Menggalang jaringan (*networking*) melalui berbagai cara untuk meningkatkan kekompakan dan kebersamaan sesama anggota dalam rangka membuka silaturahmi dengan berbagai pihak.

Sosialisasi dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain :

1. Sosialisasi oleh tim SPR IPB dapat dilakukan baik sebagai kegiatan utama berupa kegiatan visitasi, expose SPR maupun introduksi program SPR pada saat kegiatan lain.
2. Sosialisasi melalui lokomotif inovasi IPB sebagai bentuk integrasi program dengan kegiatan utama lokomotif inovasi.
3. Sosialisasi melalui jalur koordinasi birokrasi dari pusat yaitu Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Dinas Peternakan Propinsi hingga Dinas Peternakan Kabupaten melalui standard baku yang ditetapkan.
4. Sosialisasi oleh mahasiswa baik yang tergabung dalam wadah SMART maupun dalam aktifitas lain baik dalam bentuk kegiatan resmi IPB seperti KKP dan IGTF maupun kegiatan independen mahasiswa seperti kegiatan BEM Fakultas dan BEM IPB.
5. Sosialisasi melalui multimedia dan jejaring sosial melalui media promo dan web resmi SPR yang dapat diakses oleh seluruh pelaku bidang peternakan Indonesia.
6. Sosialisasi dalam bentuk expose kegiatan dan diskusi dengan seluruh pelaku bidang peternakan Indonesia dalam wadah media sosial.
7. Sosialisasi melalui media cetak baik brosur, booklet, maupun panduan SPR yang didistribusikan baik secara langsung maupun insert program lain.
8. Semua materi dalam kegiatan promosi tidak boleh menyimpang dari naskah akademik dan pedoman baku SPR

Tahapan yang diperlukan dalam membangun SPR-1111 adalah sebagai berikut:

3.1. Paparan Konsep SPR di Publik

Konsep SPR dipaparkan dalam bahasa sederhana dan pelan-pelan dengan menggunakan *in-focus*. Paparan dibuat ringkas, bergambar, dengan tulisan huruf besar sehingga para peternak lebih mudah menangkap pesan yang dipaparkan. Yang terpenting dalam pemaparan ini bukan memaksa semua peternak memahami konsep SPR secara utuh pada saat itu tetapi lebih dimaksudkan untuk memberitahu kepada peternak untuk bersama-sama membangun kebersamaan dalam melakukan bisnis kolektif.

3.2. Diskusi dengan Tokoh Peternak.

Pemahaman terhadap konsep SPR dipertajam dengan mengajak dialog para tokoh peternak yang jumlahnya antara 10 sampai 20 peternak. Mereka ini pada umumnya adalah ketua kelompok peternak dan memiliki latar belakang pendidikan lebih baik. Diskusi ini dilakukan dengan mempersilakan para tokoh untuk bertanya lebih mendalam tentang SPR sampai mereka benar-benar memahami konsepnya secara utuh dan tahu cara menerapkannya. Para tokoh ini merupakan komunitas penentu keberhasilan SPR karena mereka memiliki pengaruh kepada peternak lainnya.

3.3. Pendampingan Pembentukan DPPT

Dewan Perwakilan Pemilik Ternak (DPPT) memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan strategis dan berwenang membuat berbagai aturan berbisnis dan aturan lainnya yang mengikat bagi seluruh peternak. Anggota DPPT merupakan peternak yang memiliki pengetahuan dan wawasan lebih luas, lebih berpengalaman, amanah, jujur, objektif, dan berintegritas tinggi serta idealis. DPPT diharapkan mampu memperkokoh kesatuan dan persatuan peternak dalam melakukan bisnis kolektif. DPPT dipimpin oleh seorang Ketua yang dipilih diantara mereka sendiri.

3.4. Pendampingan Penentuan Manajer

Manajer adalah seseorang di luar komunitas peternak yang bertugas mengelola administrasi semua kegiatan peternak dan menjadi pintu masuk bagi siapapun yang ingin berhubungan secara formal dengan para peternak yang tergabung dalam SPR ini. Manajer harus berpendidikan minimal sarjana, memiliki keterampilan menggunakan berbagai program komputer, memiliki jiwa bisnis yang baik, serta memiliki pemahaman ilmu pemuliaan ternak.

Yang terpenting bagi manajer adalah menyimpan dan mengelola data setiap individu ternak betina (utamanya) dan ternak lainnya yang dimiliki setiap peternak.

Dokumentasi catatan individu ternak ini sangat penting sebagai landasan pelaksanaan program pemuliaan (seleksi dan penyingkiran) di dalam SPR ini.

3.5. Deklarasi Pendirian SPR

Terbentuknya SPR di suatu komunitas peternak dimulai dengan melakukan deklarasi pendirian SPR yang dilakukan oleh perwakilan peternak dan disaksikan beberapa pihak di luar peternak. Deklarasi dilakukan sebagai bentuk janji diri peternak kepada publik bahwa mereka akan menerapkan konsep SPR sampai terbentuknya Perusahaan Kolektif di kemudian hari. Deklarasi ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan khusus dengan mengundang banyak pihak atau dalam suasana sederhana yang hanya diikuti oleh para deklaratör dan beberapa pihak tertentu sebagai saksi.

Deklarasi tersebut diikuti dengan penandatanganan “pakta kebersamaan” bermaterai enam ribu rupiah oleh setiap peternak. Setiap lembar pakta kebersamaan yang telah ditandatangani peternak akan ditandatangani pula oleh Ketua DPPT dan akademisi sebagai saksi.

3.6. Tugas dan Wewenang DPPT

Tugas DPPT diantaranya adalah (1) menyusun dan mengawasi aturan main dalam bisnis kolektif yang harus dapat diterapkan kepada semua peternak; (2) memetakan potensi dan kendala peternak secara periodik; dan (3) merumuskan dan merancang semua kegiatan bisnis kolektif. Tugas dan wewenang DPPT dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan

3.7. Tugas dan Wewenang Manajer

Manajer memiliki wewenang dan tugas yang sedikitnya meliputi: (1) menyusun administrasi dan *database* setiap individu ternak betina produktif, pejantan pemacek, dan jantan penggemukan; (2) memantau perkembangan setiap ternak betina produktif setiap hari; dan (3) mencatat setiap kejadian yang ditemukan pada setiap ternak dan pemiliknya.

3.8. Tugas dan Wewenang Pemerintah

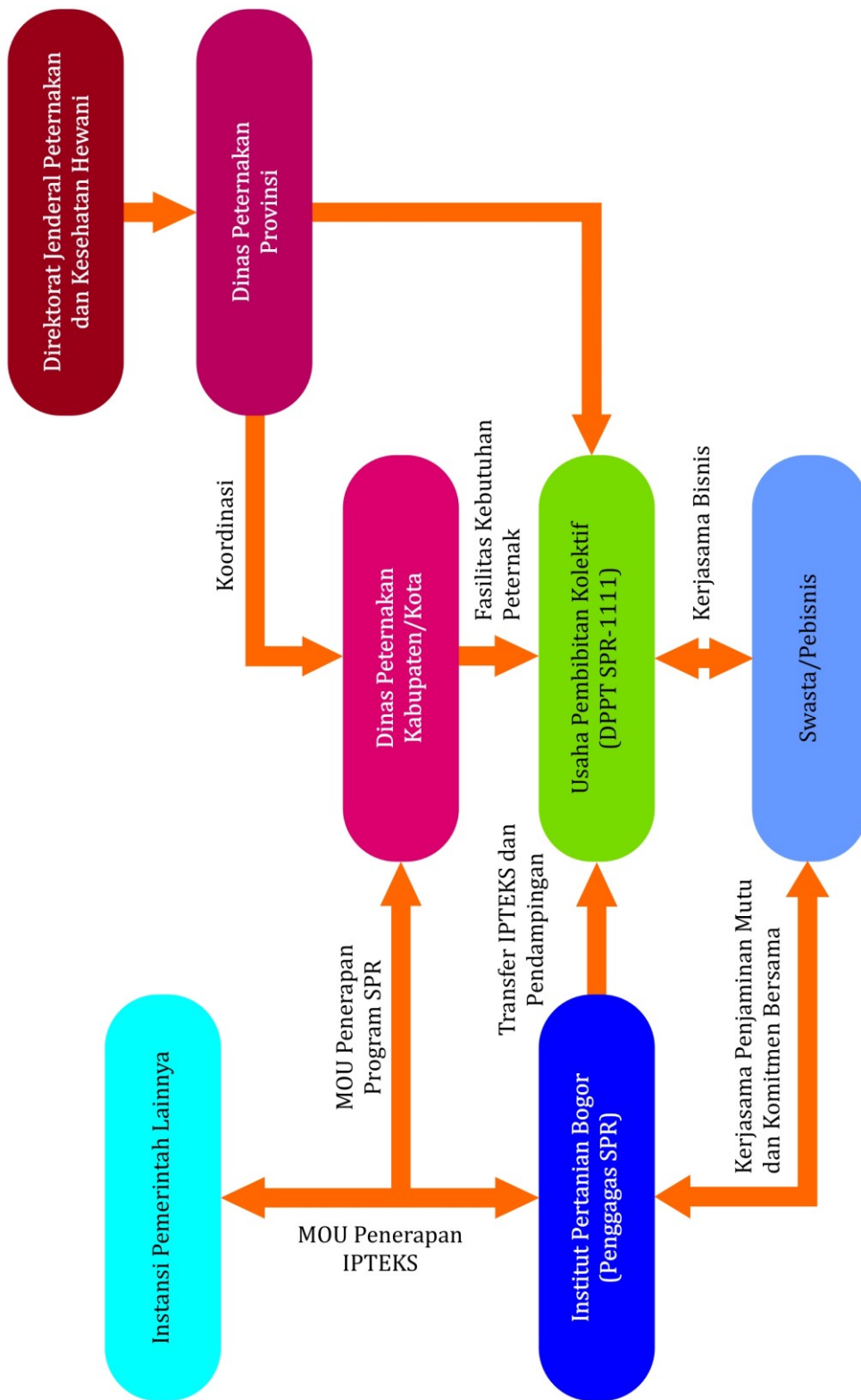
Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak, Pemerintah berkewajiban memberi kemudahan fasilitas kepada para peternak untuk mengembangkan usahanya. Pemerintah diharapkan dapat memperjuangkan hak peternak dalam memperoleh fasilitas dimaksud karena ternak yang dipelihara oleh peternak tersebut merupakan penyedia bahan pangan hewani bangsa Indonesia dan digunakan dalam rangka menyusun kebijakan pemerintah dalam pembangunan peternakan. Oleh karena itu, tugas pemerintah diantaranya adalah (1) menyediakan fasilitas yang dibutuhkan ternak untuk

perkembangan hidupnya misalnya gudang penyimpan pakan atau embung air atau fasilitas uji kesehatan ternak, dan lain sebagainya; (2) memperjuangkan perolehan anggaran untuk kebutuhan ternak di lembaga eksekutif dan legislatif; serta (3) membina DPPT, manajer, dan peternak dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi bisnis kolektifnya.

3.9. Tugas dan Wewenang Akademisi

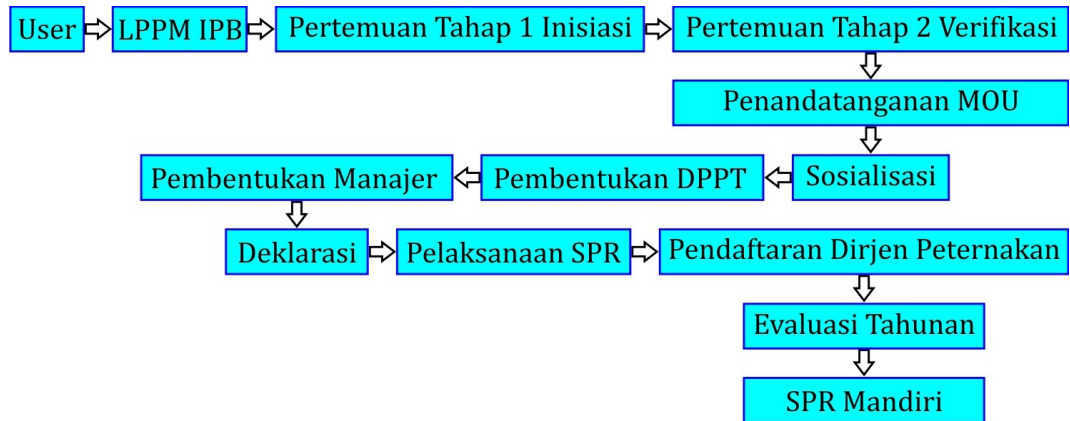
Akademisi (dosen atau peneliti) yang mendampingi para peternak merupakan pakar di bidang peternakan, kesehatan hewan, sosial ekonomi, manajemen, dan lainnya yang relevan. Tugas dan wewenangnya antara lain adalah (1) menyiapkan modul pelatihan teknis dan non-teknis secara sederhana dan aplikatif; (2) memenuhi semua kebutuhan ilmu pengetahuan yang bersifat teknis dan nonteknis yang diminta peternak; dan (3) bermitra dengan semua pihak untuk memudahkan penerapan kegiatan teknis maupun nonteknis kepada peternak.

Konsep Ideal Hubungan Para Pelaku Utama Bidang Peternakan di Indonesia



Gambar 7. Hubungan para pelaku utama bidang peternakan di Indonesia

Prosedur Pendirian SPR



Gambar 8. Prosedur Pendirian SPR IPB



PROGRAM PEMULIAAN

Prinsip pemuliaan yang diterapkan dalam SPR adalah memusatkan seluruh data reproduksi ternak (khususnya betina indukan) dan produktivitas ternak lainnya di tangan manajer. Data yang dihimpun setidaknya mencakup tanggal lahir, tanggal kawin, tanggal beranak, dan tanggal mati. Data lain dapat ditambahkan sepanjang dibutuhkan dan memberi makna penting secara ekonomis. Berdasarkan seluruh data yang tercatat, ternak diurut prestasinya mulai dari terbaik sampai terjelek, dengan menggunakan parameter teknis. Penentuan urutan prestasi ternak harus melibatkan pakar, ketua kelompok peternak, dan DPPT.

Berdasarkan hasil pengurutan prestasi ternak tersebut, pengklasifikasian mutu genetik dilakukan, misalnya Kelas A merupakan 25% ternak terbaik, Kelas B merupakan 25% ternak berprestasi di bawah kelas A, Kelas C merupakan 25% ternak berprestasi di bawah kelas B, dan Kelas D merupakan 25% ternak berprestasi di bawah kelas C. Setiap ternak berkelas A dan B dilengkapi dengan sertifikat ternak berprestasi.

Untuk mensukseskan program pemuliaan yang intinya menyeleksi ternak berprestasi baik dan menyingkirkan ternak berprestasi tidak baik, maka peternak tidak dapat lagi secara bebas menjual ternaknya tetapi harus melalui persetujuan DPPT berdasarkan data yang dikelola oleh manajer. Dalam hal pengelolaan ternak, setiap peternak harus menjalankan standard yang benar secara seragam. Dengan pengelolaan standard, ternak yang dihasilkan memiliki performans yang seragam. Melalui program pemuliaan seperti ini, seleksi positif akan terjadi sehingga dalam jangka panjang performans ternaknya akan semakin baik.



Gambar 9. Program pemuliaan hanya efektif hasilnya jika jumlah ternaknya banyak walaupun tidak harus mengumpul dalam satu kandang seperti ini.



INDIKATOR KEBERHASILAN

Ada beberapa jenis bisnis kolektif yang dapat dilakukan oleh peternak yaitu (i) penggemukan yang orientasi usahanya memelihara ternak untuk digemukkan sampai mencapai bobot optimal; (ii) pembiakan yang orientasi usahanya mengembangbiakkan ternak betina produktif dalam rangka menyediakan ternak bakalan yang akan digemukkan; (iii) kombinasi penggemukan-pembiakan yang orientasi usahanya mengembangbiakkan ternak betina produktif sekaligus menggemukkan bakalan yang dihasilkannya; dan (iv) pembibitan yang orientasi usahanya menghasilkan ternak bibit bersertifikat.

Selama masa pendampingan dalam SPR, keberhasilan bisnis kolektif tersebut dipantau setiap tahun sehingga kinerja peternak dapat diketahui secara pasti. Untuk pemantauan setiap tahun, indikator keberhasilan secara teknis yang digunakan untuk setiap jenis bisnis kolektif berbeda. Adapun indikator keberhasilan yang bersifat nonteknis, parameter yang digunakan untuk empat jenis bisnis kolektif tersebut adalah sama. Untuk pengukuran indikator keberhasilan tersebut, maka dilakukan monitoring dan evaluasi dilokasi SPR. Adapun indikator monitoring dan evaluasi meliputi beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Indikator Input (pemanfaatan sumber daya)
- b. Indikator Proses (kapasitas peternak dan adopsi teknologi)
- c. Indikator Hasil (target pembentukan SPR)
- d. Indikator Dampak (kesejahteraan masyarakat dan aspek sosial)

Tabel 1. Parameter teknis dan nonteknis yang digunakan sebagai indikator keberhasilan kinerja SPR.

Jenis Bisnis Kolektif	Parameter Teknis	Parameter Non-teknis
Penggemukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambahan bobot badan perhari (gram) 2. Efisiensi penggunaan pakan 3. Rasio konversi pakan 4. Indeks prestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua kegiatan sudah dalam satu manajemen 2. Kegiatan teknis sudah mengikuti Sistem Manajemen Mutu dan semua produknya sesuai SNI 3. Perusahaan kolektif telah berdiri berdasarkan akte notaris
Pembiakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebuntingan (%) 2. Masa kering (hari) 3. Jarak beranak (hari) 4. Mortalitas induk dan anak (%) 5. Bunting dalam sekali kawin suntik (%) 6. Service per conception (%) 	
Pembibitan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Estimated Breeding Value</i> (EBV) setiap sifat produksi 2. Sertifikasi bibit 3. Harga bibit bersertifikat 	

*) Parameter non-teknis secara keseluruhan akan dilihat pada akhir pendampingan

STANDAR FASILITAS SPR

Standar fasilitas yang ada di setiap lokasi SPR meliputi:

- a. Sekretariat SPR.
- b. Papan nama
- c. Struktur organisasi
- d. Bahan ajar dan pembelajaran dalam bentuk modul dan multimedia aplikatif
- e. Kandang percontohan/penampungan
- f. Obat, bahan dan kelengkapan keswan-IB
- g. Fasilitas operasional Petugas (keswan, IB, pendamping)
- h. Fasilitas pengolahan produksi hasil sampingan (pupuk, sisa pakan)
- i. Fasilitas peralatan dan kendaraan operasional produksi hasil sampingan
- j. Pos Kesehatan Hewan (POSKESWAN)



Gambar 10. Standar Kandang Ternak Sapi dilokasi SPR



STANDAR KURIKULUM

Kurikulum program sekolah peternakan rakyat (SPR) adalah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran teknis dan non-teknis sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan SPR yang dirancang untuk bisa dilaksanakan dalam waktu 4 tahun. Pada tahun pertama dilakukan penguatan kelembagaan. Pada tahun berikutnya diberikan pengetahuan dan keterampilan di bidang peternakan.

- a) Metode kuliah/penyampaian materi meliputi 2 kegiatan:
 1. Kegiatan tatap muka dengan akademisi (dosen atau peneliti). Misalnya kuliah/penyampaian materi secara langsung oleh akademisi.
 2. Kegiatan mandiri untuk mendalami materi yang telah didapat. Misalnya dalam bentuk membaca buku-buku referensi.
- b) Metode praktikum yang dapat dilaksanakan di pastura, kandang atau kunjungan ke peternakan yang sudah maju (Studi banding).

Kelembagaan

- a) Manajemen bisnis kelompok
- b) Dinamika kelompok
- c) Kepemimpinan
- d) Pengembangan dan pemeliharaan aset
- e) Kelembagaan sektor peternakan

Tingkah Laku dan Kesejahteraan Ternak

- a) Prinsip dasar kesejahteraan ternak
- b) Pengetahuan dasar perilaku ternak dan pemanfaatannya dalam teknik penanganan (handling), pengandangan, dan pemeliharaan ternak
- c) Teknik loading-unloading dan transportasi ternak
- d) Teknik penyembelihan hewan yang manusiawi dan memenuhi standar hygiene dan sanitasi

Produksi

- a) Pengenalan jenis/rumpun ternak
- b) Manajemen pemeliharaan
- c) Identifikasi ternak
- d) Pencacatan ternak
- e) Penanganan ternak
- f) Seleksi bibit dan bakalan
- g) Judjing ternak
- h) Sarana dan prasarana peternakan
- i) Perkandangan

Pakan

- a) Produksi pakan hijauan
- b) Penyediaan pakan
- c) Teknologi Hi-Fer
- d) Teknologi suplementasi
- e) Suplemen Flushing
- f) Pembuatan konsentrat

Kesehatan Hewan

- a) Pengendalian kecacingan
- b) *Bio security*
- c) Pengenalan hewan sehat
- d) Penyakit metabolik
- e) Pencegahan penyakit zoonosis

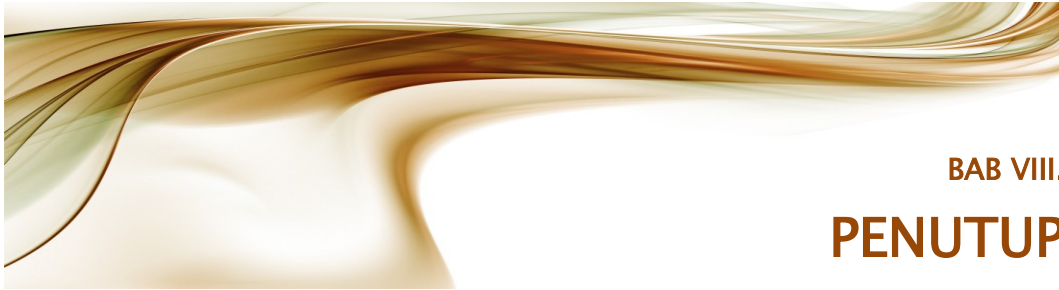
Reproduksi

- a) Sistem Reproduksi Hewan Betina dan Jantan
 - 1. Anatomi dan Fisiologi Reproduksi
 - 2. Evaluasi Kesuburan Hewan Jantan (BSE)
- b) Program Inseminasi buatan
 - 1. Deteksi dan Sinkronisasi Berahi
 - 2. Teknik Inseminasi Buatan
 - 3. Manajemen Inseminasi Buatan
- c) Pemeriksaan Kebuntingan
- d) Kesuburan dan Gangguan Reproduksi
- e) Kebidanan dan Penyakit Kandungan
- f) Manajemen Reproduksi

1. Nutrisi Reproduksi dan Nilai Kondisi Tubuh (BCS)
2. Peremajaan
3. Pencatatan (*Recording*)

Manual Penanganan Limbah

- a) Pengelolaan limbah
- b) Teknologi pengolahan biogas
- c) Teknologi pengolahan pupuk organik
 1. Bokasi
 2. Trikokompos
 3. Pupuk cair
 4. Bio urine
 5. Vermikompos



BAB VIII. PENUTUP

SPR-1111 IPB digagas dan didirikan sebagai media untuk melakukan pendampingan kepada peternak sehingga mereka mampu mendirikan perusahaan kolektif yang utamanya bergerak dalam komoditas ternak. Namun demikian, bisnis bersama dapat diperluas dengan komoditas lainnya. Dengan pendampingan secara terus menerus selama empat tahun, peternak diharapkan makin cerdas, ternak makin sehat, dan produk peternakan makin banyak. Melalui media SPR-1111 ini, reputasi pemerintah, peternak, dan pakar dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing dipertaruhkan. Pihak mana yang tidak kompeten akan terlihat setelah masa pendampingan kepada peternak di SPR.

Sangat diharapkan agar peternak semakin banyak berprestasi setelah mengikuti prinsip SPR-1111





LOKASI PENERAPAN KONSEP SPR SAAT INI

1. Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan
2. 5 Mei 3013
3. Kecamatan Betung, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan
4. 6 Mei 3013
5. Kecamatan Mesuji Raya, Kabupaten OKI, Provinsi Sumatera Selatan
6. 6 Mei 3013
7. Kecamatan Nong Gunong, Pulau Sapudi, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur
8. Kecamatan Gayam, Pulau Sapudi, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur
9. Kecamatan Wososalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur
10. 25 Mei 2013
11. Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Baritokuala, Provinsi Kalimantan Selatan
12. 18 Mei 2015
13. Kecamatan Kedung Adem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur
14. Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur
15. Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur

LOKASI SPR

Sebaran lokasi kegiatan SPR di Indonesia diatas disajikan pada sebaran dibawah ini.



Gambar 11. Sebaran Lokasi SPR di beberapa Kabupaten di Indonesia

KUMPULAN FOTO KEGIATAN SPR-1111



Gambar 12. Pembentukan dan Deklarasi SPR-1111 IPB Pertama di Indonesia, Kecamatan Betung, Kabupaten Banyuasin, 6 Mei 2013



Gambar 13. Bergambar bersama dengan Ketua dan anggota Dewan Perwakilan Pemilik Ternak (DPPT) Kecamatan Wanaraya, Baritokuala, Kalimantan Selatan. 18 Mei 2013



Gambar 14. Sosialisasi konsep SPR-1111 di Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. 5 Mei 2013



Gambar 15. Dr. Arif I. Suroso, Wakil Rektor IPB, memberikan sambutan di Kec. Wonosalam Jombang. 25 Mei 2013



Gambar 16. Empat ratus peternak hadir dalam sosialisasi SPR-1111 IPB di Kecamatan Wonosalam, Jombang. 25 Mei 2013



Gambar 17. Tiga belas mahasiswa S1 dan S2 Fakultas Peternakan IPB dilepas oleh Rektor IPB untuk program IPB Goes to Field di Wonosalam, Jombang 22 Juni 2013. Mereka berada di Wonosalam tanggal 3-8 Juli 2013

PUISI UNTUK SPR-1111

Sejak jaman penjajahan
Peternak berkeluh kesah
Memeras keringat sampai basah
Seringkali hasilnya pasrah

Reformasi Indonesia bergulir
Kami semua peternak berpikir
Iptek peternakan terealisasi
Harus banyak prestasi terukir

Berubah, berubah, berubah
Bersama, bersama, bersama
Kami semua pasti bisa
Wujudkan kemandirian bangsa

Siap membantu negeri
Memenuhi protein hewani
Demi harga diri negeri ini
Sebagai wujud kedaulatan kami

Palembang, 7 Mei 2013

Muladno

PENGGAGAS



Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA lahir di Kediri, 24 Agustus 1961. Menekuni ilmu genetika dan pemuliaan ternak sejak lulus sarjana peternakan dari Fakultas Peternakan UGM Yogyakarta (S1, 1985) dan diperdalam lagi di University of New England, Armidale, NSW, Australia (S2, 1995) dan di University of Sydney, NSW, Australia (S3, 1995). Setelah berkarir sebagai dosen di Fakultas Peternakan IPB sejak 1986, saat ini Muladno menjabat sebagai Guru Besar Genetika dan Pemuliaan Ternak di Fakultas tersebut.

PENDAMPING BIDANG SOSIOLOGI PEDESAAN



Dr. Sofyan Sjaf, S.Pt., M.Si lahir di Kendari, 3 Oktober 1978. Lulus sarjana peternakan (S1, 2001) Fakultas Peternakan IPB dengan mendalami jurusan Teknologi Hasil Ternak. Namun menuruti kata hatinya dan kepeduliannya yang sangat tinggi kepada petani kecil, Sofyan melanjutkan S2 di bidang Sosiologi Pedesaan dan lulus tahun 2006. Ilmunya diperdalam lagi di jurusan yang sama di Fakultas Ekologi Manusia IPB Bogor dan lulus sebagai doktor tahun 2012.

KLUB-SEKOLAH PETERNAKAN RAKYAT

Dibentuk atas inisiatif mahasiswa Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan IPB pada tanggal 22 Oktober 2013 melalui Kongres K-SPR di Fapet IPB Bogor. Tujuan K-SPR adalah mengabdikan diri kepada peternak kecil di lokasi SPR dan di lokasi lainnya melalui diseminasi teknologi tepat guna yang diperolehnya dari bangku kuliah. Jumlah anggota saat ini 80 mahasiswa yang berasal dari Fakultas Peternakan, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, dan Fakultas Ekologi Manusia. Mereka siap diterjunkan ke masyarakat dalam rangka menunaikan misi SPR.



Kongres SPR yang diikuti oleh para mahasiswa Fakultas Peternakan IPB semester 5, 7, dan 9

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM IPB)
Gedung Andi Hakim Nasoetion, Lantai 5, Kampus IPB Darmaga Bogor, 16680
Telepon : +62251 8622093
Fax : +62251 8622323
Website : [http:// www.lppm.ipb.ac.id](http://www.lppm.ipb.ac.id)
Email : lppm@ipb.ac.id // ipb.lppm@yahoo.com